

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menjadi suatu hal yang diperlukan untuk pembentukan karakter suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang di jadikan sebagai proses kesadaran dan pendewasaan melalui suatu pengajaran yang berupa contoh dari perbuatan dan juga perkataan. Pendidikan menurut KBBI merupakan suatu proses perubahan dalam bentuk sikap dan juga tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, cara, tindakan dalam mendidik.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dalam undang-undang tahun 1945 pasal 28 c ayat 1 yang berbunyi : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Perlindungan terhadap pendidikan juga dipertegas kembali dalam undang-undang tahun 1945 pasal 31 ayat 1-2. Pendidikan seharusnya menjadi sebuah keniscayaan yang harus benar-benar terjamin karena menentukan sebuah karakter setiap individu untuk menuju lebih baik dan menjadikannya hidup sejahtera dengan pendidikan sesuai dengan idealisasi negara yang tercantum dalam UUD 1945 dan sesuai dengan harapan warganya. Sayangnya, realistik yang ada saat ini pendidikan di Indonesia nampak bertolak belakang dengan harapan-harapan yang ada. Selain dari pendidikan teoritis yang bersifat akademisi, pendidikan juga harus dapat membangun karakter yang baik. Pendidikan dapat diperhatikan sejak seseorang berusia dini. Jika kita perhatikan pendidikan sebagaimana anak kecilnya maka begitupula dewasanya (Ahmad, 2011). Sehingga pendidikan karakter haruslah dibentuk sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian,

sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir (Retnaningrum, 2018). Pendidikan karakter bukanlah hanya sekedar membagi suatu ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu, tapi juga bagaimana memulai suatu proses pembelajaran dengan memberikan suatu contoh teladan dan melakukan suatu habitasi kepada anak baik dilingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Suatu keberhasilan dalam mendidik karakter anak dapat menjadikan seorang anak tumbuh menjadi orang yang cerdas serta shaleh dan shalehah yang mempunyai jiwa sosial, adil, dan jujur serta mencintai dan menghormati sesama.

Demikian pentingnya sebuah pendidikan karakter yang tidak hanya berasaskan pendidikan teoritis, karena dimasa ini Indonesia sedang dalam keadaan krisis moral. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai hal seperti karena perilaku orangtua atau lingkungan seorang anak, tontonan dan bacaan yang tidak mendidik atau bahkan sistem pendidikan di Indonesia yang masih belum baik sehingga membuat tumbuh kembang anak mengalami krisis moral.

Menurut Ki Hajar Dewantara “Ada tiga lingkungan pendidikan untuk mendewasakan anak, yaitu (1) lingkungan keluarga, merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan merupakan lingkungan yang pertama kali di alami oleh seorang anak sebelum memasuki ke lembaga pendidikan yang formal. Dimana orang tua memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk memelihara, merawat, melindungi serta membimbing anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga anak dididik untuk memiliki kemampuan afektif dan psikomotor yang baik. (2) lingkungan sekolah, merupakan lingkungan pendidikan formal yang membantu meringankan tanggung jawab orang tua dalam mencerdaskan dan membentuk kepribadian seorang anak ke arah yang lebih baik. Dalam lingkungan sekolah anak dididik untuk memiliki kualitas yang baik melalui perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (3) lingkungan masyarakat, merupakan lembaga pendidikan informal yang memiliki pengaruh cukup besar untuk perkembangan seorang anak, dan berguna untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan kehidupan di masyarakat. Didalam lingkungan ini anak juga dididik dengan perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Putri, 2013)

Hasil Survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nation Develoment Program*) yang menyatakan bahwasannya :

“ System pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang di survei oleh PERC). Sementara itu, UNDIP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pun tetap terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175 negara: sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia berada pada urutan ke 110 dari 117 Negara.”(Mansur, 2011)

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini mengalami penurunan jika dilihat dari pernyataan diatas. Hal ini haruslah menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Baik orangtua, guru ataupun pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan tidak hanya pada materinya saja tapi juga pada karakternya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat di terapkan kepada anak yang usianya masih dalam jenjang pendidikan dasar, karena pada usia inilah karakter, watak dan kepribadian seorang anak mudah untuk di bentuk ke arah yang lebih baik. Cliffon Fadiman menyatakan bahwa “sekolah madrasah kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta untuk pulau harta karun yang merasuk pada pikiran peserta didik.”(Retnaningrum, 2018)

Permasalahan lainnya yang terjadi pada saat ini juga terjadi pada proses pembelajaran agama dan moral untuk anak yang masih menggunakan sistem hafalan mengenai pengetahuan seputar agama, seorang anak yang mampu dengan cepat menghafal doa dan ayat-ayat huruf hijaiyah serta membaca dan menulis Al-Qur'an dianggap semakin baik. Proses pembelajaran ini akan membuat agama sebagai subyek yang terpisah yang mempunyai ciri hanya suatu pengetahuan agama secara kognitif dan bersifat hafalan saja (Retnaningrum, 2018).

Pendidikan karakter melalui novel dianggap menjadi suatu yang patut untuk diperhitungkan. Karena novel dapat menjadi suatu media pendidikan karakter yang menarik untuk diterapkan pada anak-anak dengan ceritanya yang menarik dan menyampaikan banyak pesan moral yang baik dan halus. Novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan ketika dalam keadaan tegang dan pemutusan pikiran yang tegas dan suatu karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus (Putri, 2013). Namun,

tidak semua novel dapat dijadikan media pembelajaran anak. Pendidik juga harus menyalin beberapa novel yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peneliti menggunakan novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia, novel yang diterbitkan tahun 2011 yang ditulis oleh pendiri forum lingkaran pena telah banyak diangkat kelayar lebar. Tak tanggung, banyak karyanya banyak yang diangkat kelayar lebar seperti Assalamu'alaikum Beijing!, Surga yang tak dirindukan, Jilbab Traveller, Emak ingin naik haji, dan banyak lagi novel karyanya yang menjadi best seller dan diangkat kelayar lebar.

Selain karyanya yang best seller, Asma Nadia juga selalu menyajikan karyanya dengan banyak motivasi dan pesan moral serta bernuansa islami. Novel yang peneliti bahas adalah novel rumah tanpa jendela. Novel ini menggambarkan seorang mimpi siswa pemulung yang duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ingin mempunyai rumah dengan jendela. Novel ini juga menjelaskan berbagai karakter siswa serta menggambarkan pentingnya seorang pendidik baik orangtua ataupun guru dalam membentuk suatu karakter siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat novel tersebut menjadi suatu bahan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia?
2. Bagaimana Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia bagi siswa madrasah ibtidaiyah (MI)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia?
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia bagi siswa MI.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoretis ataupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta memberikan khazanah baru bagi dunia pendidikan.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Berguna dalam dunia pendidikan, bahwa dalam suatu novel terdapat nilai pendidikan.
- b. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan, media pembelajaran dan untuk menambah khazanah intelektual ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan hal yang berkaitan erat dengan kehidupan. Menurut V.R. Taneja, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan “*life is education and education is life.*” Karena pendidikanlah yang telah memberikan warna jalan panjang manusia hingga saat ini. teori mengenai pendidikan juga dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah Edward Humrey :

“...education mean increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience.”(Yusuf, 2018)

Kutipan diatas mengandung arti bahwasannya pendidikan merupakan sebuah kemajuan terhadap suatu keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai latihan, pembelajaran, ataupun pengalaman. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan diIndonesia :

“Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”(Munir, 2010)

Definisi pendidikan diatas setidaknya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kodrat siswa untuk kemajuan keterampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan agar mencapai masa depan yang selamat dan bahagia. Begitu pentingnya sebuah pendidikan, bahkan sebelum adanya teori dan undang-undang mengenai pendidikan, islam sudah mewajibkan mencari ilmu dalam hadits yang berbunyi :

أَطْلَبُ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib seluruh muslim dan muslimah.”

Tidak hanya diwajibkan untuk mencari ilmu, tapi juga manusia harus mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam sebuah hadits dikatakan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) telah diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak, dengan demikian suatu karakter ada karena dibentuk oleh pengaruh orang lain, orang sekitar dan lingkungan. Rasulullah mencontohkan untuk membiasakan suatu kebiasaan yang baik sehingga menjadi suatu habit dan karakter.

Madrasah ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa. Dalam PP No.28 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 3 tentang pendidikan dasar bahwa “Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*.” Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), madrasah ibtidaiyah memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD). Pada usia ini siswa akan lebih tanggap dan patuh ketika diberikan pendidikan mengenai karakter. Pada saat inilah siswa lebih sering meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang sekitarnya. Tidak hanya itu, banyak cara yang dapat

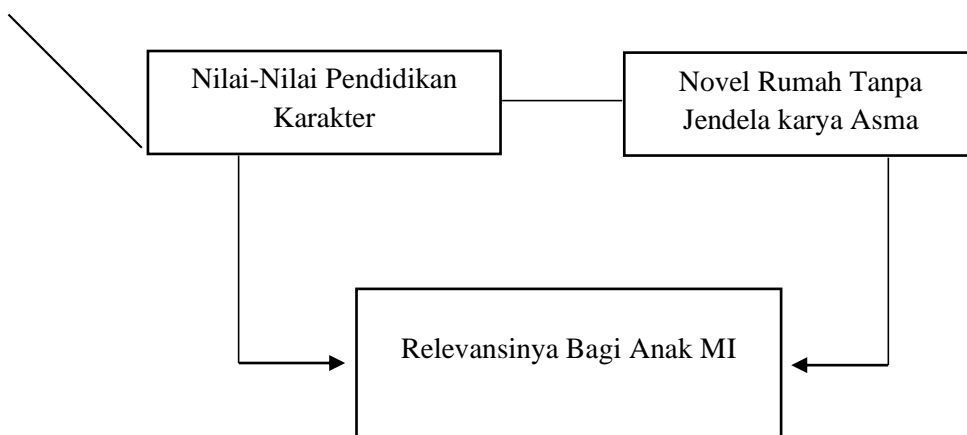
dilakukan untuk mendidik karakter siswa diusia ini, salah satunya dengan media sastra seperti novel.

Novel rumah tanpa jendela yang merupakan karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang juga bernuansa islami. Bahkan, Asma Nadia sebagai penulis novel rumah tanpa jendela tersebut dinobatkan sebagai tokoh perbukuan islami IKAPI. Novel rumah tanpa jendela yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2017 ini merupakan novel yang mempunyai cerita inspiratif untuk pendidikan karakter siswa. Tidak hanya untuk siswa saja, namun novel ini dapat meng-inspirasi orangtua, guru, bahkan pemerintah terhadap perannya masing-masing dalam pembentukan karakter siswa.

Dari penjabaran di atas dapat kita ketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat dijadikan media pendidikan terlebih pada segi pendidikan karakter, karena pada dasarnya di dalam isi cerita suatu novel terdapat nilai-nilai dan pesan-pesan yang dapat berkontribusi dalam pendidikan.

Perlu diketahui bahwa peneliti akan menganalisis kutipan mana yang termasuk kedalam Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia dan lebih lanjut peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela bagi siswa usia MI.

Dari pemaparan di atas, terbentuk kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



*Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran*

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hingga penelitian ini disusun, penulis tidak menemukan adanya kesamaan pembahasan dengan judul yang akan diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang juga berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil pencarian penulis mengenai skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ;

Pertama, Penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Siswa Usia MI” penelitian ini disusun oleh Mansa Nur Wijayanti Mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Dalam penelitiannya, Mansa menggunakan pendekatan *content analysis* (analisi isi) dengan ditemukannya hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film rumah tanpa jendela diantaranya nilai kejujuran, kerja keras, mandiri, bersahabat, komunikatif, religion, peduli sosial serta tanggung jawab.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah subjek dari penelitian tersebut yaitu dari sudut film rumah tanpa jendela karya Aditya Gumay yang diadaptasi dari novel tanpa jendela karya Asma Nadia dan dari sudut pandang novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia.

Persamaan penelitian yang disusun oleh Mansa dengan penelitian ini adalah terdapat pada variable Y yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya bagi siswa MI.

Kedua, penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia” yang disusun oleh Nelvi Putri mahasiswa Universitas Negeri Padang pada tahun 2013, menghasilkan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam mencintai Allah, tanggung jawab dan menghormati sesama, santun dan sikap kasih sayang, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan deskriptif, dengan mendeskripsikan novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia.



Perbedaan antara penelitian karya Nelvi Putri dengan penulis ialah terletak pada variable Y. Nelvi Putri mengkaji tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya bagi siswa MI.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Nelvi Putri dengan penelitian ini terletak pada variable X, yaitu sama dalam hal mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia.

Ketiga, penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia” yang disusun oleh Elis Safitri, mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2015, dalam penelitiannya Elis menyimpulkan ada lima nilai karakter yang terdapat dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia diantaranya adalah : Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), Nilai karakter antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai karakter antara hubungan manusia dengan sesama, nilai karakter antara manusia dengan lingkungan dan nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis serta menghargai keberagaman.

Perbedaan antara penelitian karya Elis Safitri dengan penulis ialah terletak pada variable Y. Elis Safitri mengkaji tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya bagi siswa MI.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Elis Safitri dengan penelitian ini terletak pada variable X, yaitu sama dalam hal mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia.